

Analisis Morfofonemik Cerita Bersambung *Napak Tilas* Karya Ariesta Widya dalam Majalah Djaka Lodang Tahun 2014

Oleh: Sri Hidayati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

rastafaraue20@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) proses morfofonemik yang terjadi dalam cerita bersambung *Napak Tilas* karya Ariesta Widya; (2) bentuk morfofonemik dalam cerita bersambung *Napak Tilas* Karya Ariesta Widya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa cerita bersambung *Napak Tilas* Karya Ariesta Widya sedangkan data penelitian yang digunakan adalah bentuk kata yang mengalami proses morfofonemik. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang didukung oleh buku acuan sebagai referensi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, teknik simak catat dan teknik terjemah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik BUL (Bagi Unsur Langsung) kemudian dilanjutkan dengan teknik sisip. Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Hasil penelitian menunjukkan, (1) proses morfofonemik yang terjadi antara lain dibagi menjadi tiga, yaitu perubahan fonem berjumlah 204 kata, penambahan fonem berjumlah 760 kata, dan penghilangan fonem berjumlah 48 kata; (2) bentuk morfofonemik yang terjadi dalam cerita bersambung *Napak Tilas* Karya Ariesta Widya berasal dari bentuk dasar dengan awalan fonem /a/, /b/, /c/, /d/, /dh/, /e/, /g/, /j/, /k/, /l/, /o/, /p/, /r/, /s/, /t/, /u/, dan /w/ berjumlah 1012 kata. Bentuk perubahan fonem yang mengalami proses morfofonemik antara lain: berubahnya fonem /c/ menjadi /ny-/ berjumlah 21 kata, berubahnya fonem /k/ menjadi /ng-/ berjumlah 24 kata, berubahnya fonem /p/ menjadi /m-/ berjumlah 40 kata, berubahnya fonem /s/ menjadi /ny-/ berjumlah 34 kata, berubahnya fonem /t/ menjadi /n-/ 63 kata, dan berubahnya fonem /w/ menjadi /m-/ berjumlah 19 kata. Sedang bentuk penambahan fonem yang mengalami proses morfofonemik antara lain: fonem /a/, /b/, /c/, /d/, /dh/, /g/, /j/, /l/, /o/, /r/, dan /u/ berjumlah 418 kata. Fonem yang mengalami proses morfofonemik pada bentuk penghilangan fonem hanya fonem /e/ yang berjumlah 48 kata.

Kata kunci: morfofonemik, cerita bersambung *Napak Tilas*

Pendahuluan

Dalam proses berbahasa ditemukan ilmu yang mengkaji tentang morfologi. Morfologi tersebut merupakan ilmu yang mempelajari seluk-beluk kata, dan morfologi tersebut membahas tentang perubahannya serta dampak dari perubahan itu terhadap arti kata (makna) dan kelas kata. Salah satu proses yang digunakan dalam proses pembentukan kata, salah satu diantaranya yaitu morfofonemik. Morfofonemik yaitu perubahan bentuk fonemis sebuah morfem yang disebabkan oleh fonem yang ada disekitarnya atau oleh syarat-syarat sintaksis lainnya. Menurut Ramlan dalam Mulyana (2011:81), perubahan morfofonemik sebenarnya hanya ada tiga macam yaitu:

perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Masyarakat terkadang tidak menyadari bahwa mereka telah menggunakan proses morfofonemik dalam bertutur kata. Masyarakat masih ada yang salah menafsirkan proses morfofonemik. Apabila kata mengalami perubahan bentuk, maka maknanya juga akan berubah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana proses morfofonemik pada cerita bersambung *Napak Tilas* Karya Ariesta Widya dalam Majalah Djaka Lodang Tahun 2014, apa saja bentuk morfofonemik pada cerita bersambung *Napak Tilas* Karya Ariesta Widya dalam Majalah Djaka Lodang Tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses morfofonemik pada cerita bersambung *Napak Tilas* Karya Ariesta Widya dalam Majalah Djaka Lodang Tahun 2014, mendeskripsikan apa bentuk morfofonemik pada cerita bersambung *Napak Tilas* Karya Ariesta Widya dalam Majalah Djaka Lodang Tahun 2014.

Proses perubahan sebuah kata mengalami banyak gejala dan aspek-aspek diantaranya adalah aspek bunyi, aspek perubahan fonem akibat pertemuan antar fonem, dan bentuk-bentuk morfem itu sendiri. Keterkaitan itulah yang akhirnya melahirkan sebuah kajian kebahasaan yang mengkhususkan perhatiannya pada morfem dan kata. Morfem adalah satuan kajian terkecil dan kata menjadi satuan kajian terbesar (Ramlan dalam Mulyana, 2011: 2). Morfem diturunkan dari bahasa Inggris *morphe* yang berarti bentuk. Jadi, dari definisi ini morfem dapat dikatakan sebagai satu-satuan bentuk terkecil yang mempunyai arti. Penelitian ini mengambil materi tentang morfofonemik dalam karya sastra berupa cerita bersambung. Morfofonemik merupakan adalah ilmu yang mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain (Ramlan, 1987: 83). Inti kajian morfofonemik adalah morfem serta akibat yang ditimbulkan dari pertemuan morfem tersebut. Ramlan (1987: 83), proses morfofonemik dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) perubahan fonem, (2) penambahan fonem, (3) penghilangan fonem. Dengan demikian, morfofonemik merupakan ilmu yang mengkaji tentang

perubahan fonem yang saling berkaitan yang disebabkan pertemuan morfem dengan morfem lainnya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Arikunto (2010:3) berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan dan hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Sumber data penelitian adalah cerita bersambung yang berjudul *Napak Tilas* Karya Ariesta Widya yang dimuat dalam Majalah Djaka Lodang edisi nomor 53 sabtu kliwon, 31 Mei 2014 sampai nomor 21 Sabtu Pahing, 25 Oktober 2014. Data dalam penelitian ini berupa kumpulan kata-kata yang mengalami proses morfofonemik, yaitu: (1) perubahan fonem, (2) penambahan fonem, (3) penghilangan fonem yang terdapat pada cerita bersambung *Napak Tilas* Karya Ariesta Widya dalam Majalah Djaka Lodang Tahun 2014. Menurut Arikunto (2010: 161) data adalah hasil pencatatan peneliti baik yang berupa fakta ataupun angka. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak catat, dan teknik terjemahan. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu tabel data guna mempermudah pembaca untuk memahami (Sugiyono, 2010: 305-306). Teknik keabsahan data menggunakan teknik validitas dengan uji kredibilitas meningkatkan ketekunan. Teknis analisis data dilakukan dengan metode menggunakan teknik analisis dasar adalah teknik bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan yaitu teknik sisip (Sudaryanto, 1993: 31, 37). Teknik penyajian hasil analisis ini dilakukan dengan menggunakan teknik informal.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian setelah pengambilan data, penulis melakukan penyajian data sebagai berikut.

1. Proses morfofonemik dalam cerita bersambung *Napak Tilas*
 - a. perubahan fonem

Perubahan fonem dalam proses morfofonemik terjadi apabila bentuk dasar dengan awalan fonem tertentu seperti /c/, /k/, /p/, /s/, /t/, dan /w/ bertemu dengan {N} yang dapat berubah menjadi /m-/, /n-/, ng-/, maupun /ny-/. Pada cerita bersambung Napak Tilas perubahan fonem yang terjadi berjumlah 204 bentuk kata. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dari beberapa contoh dibawah ini.

Contoh:

1.1) {N/m-/} + pokal → mokal ‘Tingkah’ (JI-IJ: 277)

Kata *mokal* berasal dari {N/m-/} bertemu dengan bentuk dasar *pokal* yang diawali fonem /p/ yang mengalami perubahan fonem, sehingga berubah makna dan bentuk.

41.1) {N/m-/} + waca → maca ‘Membaca’ (JI-IJ: 257)

Proses perubahan fonem /w/ disebabkan oleh pertemuan {N/m-/} dengan bentuk dasar yang diawali dengan fonem /w/ seperti bentuk dasar *waca* yang mengalami perubahan fonem. Bentuk dasar tersebut dilekatkan dengan {N/m-/} sehingga berubah bentuk menjadi *maca* karena fonem /w/ berubah menjadi fonem /m-/.

52.1) {N/n-/} + tandur → nandur ‘Menanam’ (JI-IJ: 329)

Perubahan fonem ditandai dengan {N/m-/} bertemu dengan bentuk dasar dengan awalan fonem /t/ berubah menjadi fonem /n-/. Seperti pada contoh bentuk dasar *tandur* ‘*tanam*’ menjadi *nandur* ‘*menanam*’.

7.1) {N/ng-/} + kulon → ngulon ‘Kebarat’ (JI-IJ: 174)

Bentuk dasar *kulon* ‘*barat*’ menjadi *ngulon* ‘*kebarat*’, karena {N/ng-/} bertemu dengan bentuk dasar yang memiliki awalan fonem /k/.

4.1) {N/ny-/} + sambung → nyambung ‘Menyambung’ (JI-IJ: 301)

Kata *sambung* dapat berubah makna menjadi *nyambun*, hal tersebut dikarenakan {N/ny-/} bertemu dengan fonem /s/ yang merupakan awalan pada bentuk dasar *sambung*.

8.1) {N/ny-/} + cedhak + -i → nyedhaki ‘Mendekati’ (JI-IJ: 46)

Kata *nyedhaki* ‘mendekati’ berasal dari bentuk *cedhak* ‘dekat’ dan mendapat akhiran *-i*. Kata *cedhak* dapat berubah karena proses perubahan {N/ny-/} yang bertemu dengan fonem /c/ sehingga berubah menjadi *nyedhaki* ‘mendekati’.

b. penambahan Fonem

Proses penambahan fonem dalam proses morfofonemik terjadi pada bentuk dasar dengan awalan fonem tertentu seperti /a/, /b/, /l/, /r/, /d/, /dh/, /e/, /g/, /o/, /r/, /u/, /j/, bertemu dengan {N} yang dapat berubah menjadi /m-/, /n-/, /ng-/, /ny-/, serta {tak-}, {kok-}, {dak-}, dan {di-} diawali bentuk dasar yang berawal fonem vokal maupun konsonan. Pada cerita bersambung Napak Tilas penambahan fonem yang terjadi berjumlah 760 kata. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dari contoh di bawah ini.

Contoh:

1.2) {N/m-/} + buri → mburi ‘Belakang’ (JI-IJ: 42)

Proses penambahan fonem yang terjadi pada kata *mburi* ‘belakang’ disebabkan oleh pembentukan dari bentuk dasar *buri* ‘belakang’ kemudian berpasangan dengan {N/m-/} sehingga tercipta bentuk baru yaitu *mburi*. Bentuk dasar *buri* memiliki awal fonem /b/ yang akhirnya mengalami perubahan akibat proses morfofonemik. Morfem *buri* terdiri dari empat fonem yaitu /b/, /u/, /r/, /i/. Karena pertemuan morfem tersebut dengan bentuk nasal {N/m-/}, fonem /b/ berubah menjadi /m-/ sehingga pertemuan morfem *buri* dengan {N/m-/} menghasilkan kata *mburi*.

32.2) {N/n-/} + dulu → ndulu ‘Melihat’ (JI-IJ: 62)

Proses penambahan fonem pada bentuk dasar yang memiliki /d/, /u/, /l/, /u/, mengalami proses penambahan fonem dengan melekatnya {N/n-/} dengan bentuk dasar *dulu* sehingga menjadi *ndulu* ‘melihat’. Fonem /d/ berubah menjadi /n-/ sehingga pertemuan morfem *dulu* dengan {N/m-/} menghasilkan kata *ndulu*.

8. 2) {N/ng-/} + entos + -i → ngentosi 'Menunggu' (JI-IJ: 75)

Kata *ngentosi* 'menunggu' yang awalnya berbentuk dasar *entos* yang dilekatkan dengan {N/ng-/} dan diakhiri dengan sufiks -i. Karena terjadi penambahan fonem sehingga fonem /e/ yang mengawali bentuk dasar *entos* bersifat tetap.

31. 2) {N/ny-/} + jugar + -ake → njugarake 'Membatalkan' (JI-IJ: 124)

Kata *njugarake* memiliki arti 'membatalkan' berasal dari bentuk dasar *jugar*. Kata tersebut telah mengalami proses penambahan fonem karena {N/ny-/} berpasangan dengan bentuk dasar *jugar* kemudian diakhiri dengan akhiran -ake sehingga muncul bentuk baru yaitu *njugarake*. Fonem /j/ yang mengawali bentuk dasar *jugar* bersifat tetap sebab ketika melekat dengan {N/ny-/} tidak berubah.

287. 2) {kok-} + gagas → kokgagas 'Kamu bahas' (JI-IJ: 82)

Fonem /g/ yang terletak apada awal bentuk dasar *gagas* bersifat tetap karena dilekatkan dengan {kok-}. Bentuk dasar *gagas* apabila dilekatkan dengan {kok-} menghasilkan bentuk baru *kokgagas* 'kamu bahas'.

11.2) {di-} + weneh + -i → diwenehi 'Diberi' (JI-IJ: 362)

Untuk bentuk dasar *weneh* diakhiri dengan sufiks -i memiliki awal fonem yang bersifat tetap yaitu /w/. Akibat penambahan fonem tersebut dengan bentuk dasar *weneh* menghasilkan kata *diwenehi* 'diberi'.

104.2) {N/m-/} + rika → mrika 'Kesana' (JI-IJ: 294)

Penambahan fonem /r/ terjadi pada kata *mrika* 'kesana'. Kata *mrika* berasal dari pertemuan antara {N/m-/} dengan bentuk dasar *rika*, berubah menjadi bentuk baru *mrika* 'kesana'. Fonem /r/ yang berada pada awal bentuk dasar *rika* memiliki sifat tetap. Jadi, di dalam proses penambahan, semua fonem yang ada diawal bentuk dasar bersifat tetap. Walaupun dilekatkan dengan {N/m-/} fonem /r/ bersifat tetap atau tidak berubah.

109.2) {N/m-/} + laku → mlaku 'Berjalan' (JI-IJ: 180)

Pada contoh kata di atas, bentuk dasar *laku* yang memiliki fonem /l/, /a/, /k/, /u/. Bentuk dasar *laku* jika dilekatkan dengan {N/m-/}, berubah menjadi bentuk baru *mlaku* 'berjalan'. Fonem /l/ yang mengawali bentuk dasar *laku* bersifat tetap walaupun melekat dengan /m-/. Jadi fonem yang mengalami proses morfofonemik adalah fonem /l/.

52.2) {N/n-/} + *dhungkluk* → *ndhungkluk* 'Menunduk' (JI-IJ: 71)

Bentuk dasar *dhungkluk* memiliki fonem /dh/ yang mempunyai sifat walaupun melekat pada {N-/n-/}. Bentuk dasar *dhungkluk* memiliki fonem /dh/, /u/, /n/, /g/, /k/, /l/, /u/, /k/. Proses penambahan fonem pada bentuk dasar *dhungkluk* terjadi pada saat dilekatkan dengan {N/n-/} maka menghasilkan bentuk baru *dhungkluk* 'menunduk'.

21. 2) {N/ng-/} + *godha* → *nggodha* 'Menggoda' (JI-IJ: 97)

Bentuk dasar *godha* memiliki fonem /g/, /o/, /dh/, /a/. Terjadi pertemuan dengan {N/ng-/} maka menghasilkan kata *nggodha*. Proses penambahan fonem pada kata *nggodha* 'menggoda' terjadi karena fonem /g/ yang mengawali bentuk dasar *godha* tetap.

10. 2) {N/ng-/} + *ubeng* + -i → *ngubengi* 'Mengelilingi' (JI-IJ: 349)

Penambahan fonem /u/ terjadi pada kata *ngubengi* 'mengelilingi'. Kata *ngubengi* berasal dari pertemuan antara {N/ng-/} dengan bentuk dasar *ubeng* dan mendapat akhiran sufiks -i, maka berubah menjadi bentuk baru *ngubengi*. Bentuk dasar *ubeng* memiliki lima fonem yaitu /u/, /b/, /e/, /n/, /g/, /i/. Bentuk dasar yang diawali dengan fonem /u/ yang bersifat tetap akibat proses morfofonemik. Oleh sebab itu bentuk dasar *ubeng* telah mengalami penambahan fonem dengan melekatkan {N/ng-/} + *ubeng* + -i menjadi *ngubengi* 'mengelilingi'.

504. 2) {N/ng-/} + *oncek* + -i → *ngonceki* 'Mengupas' (JI-IJ: 245)

Fonem /o/ yang dimiliki oleh bentuk dasar *oncek* bersifat tetap atau tidak berubah. Walaupun dilekatkan dengan {N/ng-/} fonem vokal tersebut tidak mengalami perubahan. Oleh sebab itu bentuk dasar

oncek telah mengalami penambahan fonem dalam proses morfofonemik dengan melekatkan {N/ng-/} + *oncek* + -i menjadi *ngonceki* 'mengupas'.

280. 2) {kok-} + rembug → kokrembug 'Kamu bicarakan' (JI-IJ: 291)

Proses penambahan fonem yang terjadi pada kata *kokrembug* 'kamu bicarakan' dikarenakan oleh pembentukan dari bentuk dasar *rembug* 'bahas' kemudian dilekatkan dengan {kok-} maka terbentuk kata baru yaitu *kok rembug*. Bentuk dasar kata *rembug* memiliki awal fonem /r/. Fonem /r/ bersifat tidak berubah ketika melekat pada {kok-} sehingga pertemuan bentuk dasar *rembug* dengan {kok-} menghasilkan kata *kokrembug* 'kamu bicarakan'.

127.2){dak-} + atur + -i → dakaturi 'Saya persilahkan' (JI-IJ: 18)

Bentuk dasar *atur* dapat berubah maknanya karena mengalami proses penambahan fonem. Morfem {dak-} dipasangkan dengan bentuk dasar *atur* kemudian diakhiri akhiran -i sehingga membentuk bentuk baru yaitu *dakaturi* 'saya persilahkan'.

281.2) {dak-} + tata → daknata 'Saya atur' (JI-IJ: 332)

Sebagai contoh morfem {dak-} tersendiri terdiri dari tiga fonem, antara lain fonem /d/, /a/, /k/. Kemudian bertemu morfem *tata* yang memiliki fonem /t/, /a/, /t/, /a/ menjadi *daknata* 'saya atur'.

c. Penghilangan Fonem

Penghilangan fonem /a/, /e/, /p/, /s/, /t/, /th/, /w/ apabila bergabung dengan sufiks an-, prefiks sa-, dan pa-, berakhir pada fonem /e/, penggabungan bentuk dasar yang berawal fonem /p/, penggabungan prefiks nasal dengan bentuk dasar yang berawal fonem /s/, /t/, dan /th/ yang dapat berubah menjadi /pe-/, /pa-/, /po/, /ke-/, /ko-/, /m-/, /ny-/, /n-/, dan /ng-/. Pada cerita bersambung *Napak Tilas* proses penghilangan fonem berjumlah 48 kata. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dari beberapa contoh di bawah ini.

Contoh:

1.3) Ke- + ledhang + -e → 'main-main' (JI-IJ: 184)

Terjadinya penghilangan fonem pada bentuk dasar *ledhang* yang diawali fonem /l/. Bentuk dasar *ledhang* memiliki fonem /l/, /e/, /d/, /h/, /a/, /n/, /g/ bertemu dengan prefiks *ke-* dan mendapatkan sufiks *-e* sehingga berubah menjadi bentuk baru yaitu *kledhange* 'main-main'. Sebelum mengalami penghilangan fonem kata tersebut berbentuk *keledhange*. Karena fonem /e/ bersifat lesap maka fonem tersebut hilang dan menjadi *kledhange*.

2.3) Ke- + rakal → krakal 'membajak'

Hilangnya fonem /e/ dapat terjadi pada penggabungan bentuk dasar dengan prefiks *ke-* yang bentuk dasar *rakal* yang memiliki fonem /r/, a/, /k/, /a/, /l/. Bentuk dasar *rakal* yang memiliki awal fonem konsonan /r/, berubah menjadi *krakal* 'membajak' karena mengalami penghilangan fonem /e/ dengan melekatnya prefiks *ke-*.

3.3) Ke- + liru → kleru 'Keliru' (JI-IJ: 189)

Melekatkan prefiks *ke-* dengan bentuk dasar *liru* yang memiliki fonem /l/, /i/, /r/, /u/. Seperti kata *kleru* 'keliru' berasal dari prefiks *ke-* dipasangkan dengan bentuk dasar *liru* maka fonem /e/ akan hilang karena bersifat lesap.

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah morfofonemik pada penelitian ini terdapat tiga proses morfofonemik yaitu: proses perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Bentuk perubahan fonem yang mengalami proses morfofonemik antara lain: (a) berubahnya fonem /c/ menjadi /ny-/ berjumlah 21 kata, berubahnya fonem /k/ menjadi /ng-/ berjumlah 24 kata, berubahnya fonem /p/ menjadi /m-/ berjumlah 40 kata, berubahnya fonem /s/ menjadi /ny-/ berjumlah 33 kata, berubahnya fonem t/ menjadi /n-/ berjumlah 63 kata dan berubahnya fonem /w/ menjadi /m-/ berjumlah 19 kata. (b) Bentuk penambahan fonem yang mengalami proses morfofonemik antara lain: fonem /a/, /b/, /c/, /d/, /dh/, /g/, /j/, /l/, /o/, /r/, dan /u/

semuanya berjumlah 427 kata. (c) Bentuk penghilangan fonem yang mengalami proses morfofonemik hanya fonem /e/ berjumlah 48 kata.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwadi. 2009. *Kamus Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bina media.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Mulyani, Siti. 2008. *Fonologi Bahasa Jawa* . Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Poerwadarminta, W.J.S.1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B.Wolters-Groningen.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Mulyana. 2011. *Morfologi Bahasa Jawa* . Yogyakarta: Kanwa Publisher.